

## Motivasi dalam Perspektif Hadis: Studi Kontekstual terhadap Hadis tentang Niat

**Tasbih Tasbih**

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia  
[tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id](mailto:tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id)

**Saidah A. H.**

Pendidikan Agama Islam, Institut Parahikma Indonesia, Gowa, Sulawesi Selatan,  
Indonesia

[saidah@parahikma.ac.id](mailto:saidah@parahikma.ac.id)

Received: 22/12/2024

Accepted: 25/12/2024

Published: 31/12/2024

### **Abstrak:**

*Hadis tentang niat memiliki relevansi yang mendalam dalam membangun motivasi, terutama dalam bimbingan dan konseling Islam. Hadis ini menegaskan bahwa nilai amal bergantung pada niat, yang menjadi penggerak utama dalam setiap tindakan manusia. Penelitian ini menganalisis hubungan antara niat dan motivasi secara kontekstual, menyoroti perannya dalam membangun semangat yang tulus untuk mencapai tujuan hidup yang mulia. Dalam konseling Islam, niat yang ikhlas menjadi landasan motivasi konseli untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan pendekatan spiritual. Integrasi antara niat dan motivasi memberikan panduan dalam pendidikan, ibadah, dan pemecahan masalah sehari-hari. Dengan memperkuat niat, motivasi konseli menjadi lebih kokoh, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap hadis tentang niat sangat penting untuk membangun motivasi yang tidak hanya produktif, tetapi juga bernilai ibadah, menciptakan kehidupan yang bermakna di dunia dan akhirat.*

**Kata Kunci:** Motivasi, Hadis, Niat

### **Abstract**

*The hadith concerning intention has profound relevance in cultivating motivation, particularly within the realm of Islamic guidance and counseling. This hadith affirms that the value of deeds is contingent upon intention, which serves as the primary impetus for human action. This research contextually analyzes the relationship between intention and motivation, highlighting its role in fostering genuine enthusiasm for achieving noble life goals. In Islamic counseling, sincere intentions form the foundation of a client's motivation to confront life challenges through a spiritual approach. The integration of intention and motivation provides guidance for education, worship, and daily problem solving. By strengthening intentions, a client's motivation becomes more robust, sustainable, and oriented towards Islamic values. This research concludes that a contextual understanding of the hadith of intention is crucial for developing motivation that is not only productive but also imbued with spiritual significance, fostering a meaningful life in both this world and the hereafter.*

**Keywords:** Motivation, Hadith, Intention

## PENDAHULUAN

Niat adalah inti dari setiap amal perbuatan dalam Islam, memberikan arah dan makna yang mendalam terhadap setiap tindakan manusia (Mohd Syahmir Alias et al., 2019). Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, niat menjadi pondasi penting dalam membantu individu memahami dan menyadari tujuan hidupnya (Maulida A et al., 2023). Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya," yang menggarisbawahi bahwa nilai amal sangat bergantung pada niat yang mendasarinya (Al-Bukhari, 1977). Hadis ini memberikan panduan spiritual sekaligus psikologis bagi manusia dalam membangun motivasi yang sehat dan positif. Dalam konteks bimbingan Islam, niat yang benar menjadi langkah awal untuk membantu konseli menentukan prioritas hidupnya secara lebih bermakna (Sukandar & Rifmasari, 2022). Pentingnya niat tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial, pendidikan, dan perencanaan hidup (Zain, 2019). Oleh karena itu, membangun niat yang baik adalah bagian integral dari proses konseling berbasis Islam.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, niat berfungsi sebagai penggerak dan pengarah bagi tindakan individu, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Maullasari, 2018). Konselor Islam sering kali membantu konseli memahami bahwa niat yang kuat dapat menjadi sumber motivasi yang mendalam. Sebuah studi terbaru menyebutkan bahwa niat yang didasari oleh nilai-nilai spiritual mampu mengarahkan perilaku individu secara konsisten terhadap tujuan yang baik (Nasukah et al., 2020). Dalam proses konseling, konselor berperan membantu

konseli meluruskan niat, sehingga setiap tindakan yang diambil bernilai ibadah dan memiliki dampak positif (Mahmudi, 2016). Dengan demikian, niat tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga fondasi psikologis dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan pentingnya konselor untuk menanamkan pemahaman tentang niat yang ikhlas kepada konseli sejak awal proses konseling.

Motivasi yang berasal dari niat yang benar akan membawa dampak besar dalam pembentukan karakter individu, termasuk dalam konteks pendidikan (Noviani et al., 2014). Dalam bimbingan dan konseling Islam, motivasi yang berlandaskan niat yang ikhlas menjadi elemen penting dalam membantu konseli mencapai potensi terbaiknya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa niat yang dilandasi oleh keyakinan agama dapat meningkatkan ketekunan dan kepercayaan diri (Efendy & Karim, 2024). Proses konseling Islam mendorong konseli untuk menjadikan niat yang baik sebagai dasar dalam mengejar keberhasilan duniawi maupun ukhrawi. Konselor juga berperan memberikan wawasan tentang bagaimana niat dapat memperkuat semangat belajar dan menghadapi kegagalan dengan bijaksana (Sukandar & Rifmasari, 2022). Dengan niat yang kokoh, individu akan lebih mudah mengatasi hambatan dan tetap berkomitmen pada tujuan yang direncanakan.

Selain menjadi dasar motivasi, niat yang benar juga berfungsi sebagai filter bagi perilaku individu dalam menghadapi dinamika kehidupan (Galugu & Sumarlin, 2020). Dalam proses konseling Islam, niat membantu konseli memaknai setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari

rencana Allah yang mengarahkan mereka menuju kebaikan. Perspektif ini memberikan ketenangan psikologis bagi konseli dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup (Nihayah et al., 2021). Sebagai contoh, seorang konseli yang sedang menghadapi tekanan akademik dapat dibimbing untuk memperbaharui niatnya, sehingga usahanya menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hasil. Konselor Islam menekankan bahwa niat yang benar akan melahirkan sikap tawakal dan optimisme dalam menjalani kehidupan (Hasan, 2021). Dengan demikian, proses konseling menjadi wadah untuk memperkuat hubungan spiritual sekaligus meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosinya.

Dalam era modern yang penuh tantangan, penting bagi konselor Islam untuk menanamkan pemahaman tentang niat sebagai dasar pembentukan motivasi (Mahmudi, 2016). Teknologi dan perubahan sosial sering kali memengaruhi cara individu memaknai tujuan hidup, sehingga diperlukan pendekatan konseling yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli memahami bahwa niat yang baik adalah modal utama dalam menghadapi tantangan zaman (Marlina et al., 2020). Sebuah penelitian menegaskan bahwa individu yang memiliki niat yang tulus cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan hidup (Ahmad et al., 2022). Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam berfungsi tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun individu yang memiliki orientasi hidup yang jelas dan bernilai ibadah. Hal ini menjadikan niat sebagai elemen utama dalam setiap program konseling berbasis Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran motivasi dalam perspektif

hadis, khususnya terkait dengan niat, serta menganalisis penerapannya dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, artikel ini mengkaji hubungan antara motivasi dan niat dalam Islam, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam membantu konseli untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna, baik secara spiritual maupun praktis. Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan studi motivasi dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, dengan menekankan pada pentingnya niat sebagai penggerak utama motivasi yang bernilai ibadah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi para praktisi bimbingan dan konseling, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami cara-cara yang benar dalam memotivasi diri, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya niat dalam setiap aspek kehidupan. Juga diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi pengembangan pemahaman tentang motivasi dalam perspektif Islam yang berbasis pada hadis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji literatur yang relevan terkait topik yang dibahas, yaitu motivasi dalam perspektif hadis. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, makalah, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan hadis, niat, serta motivasi dalam konteks bimbingan dan konseling Islam.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, untuk memahami dasar-dasar teori

motivasi dalam hadis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti kemudian akan menganalisis dan menginterpretasi isi literatur tersebut dengan mengutamakan sumber-sumber yang memiliki otoritas ilmiah yang kuat, seperti karya-karya ulama terkemuka dan penelitian terbaru di bidang studi Islam.

Selain itu, analisis pustaka juga akan dilakukan untuk menggali hubungan antara niat dan motivasi dalam hadis, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islam. Peneliti akan mengkaji berbagai tafsir dan komentar terhadap hadis-hadis yang relevan, serta memetakan pemahaman yang berkembang di kalangan ulama terkait dengan hubungan antara niat dan motivasi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran motivasi dalam kehidupan seorang Muslim, khususnya dalam praktik bimbingan dan konseling Islam.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkritisi dan membandingkan pandangan yang ada, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian motivasi dalam konteks keislaman. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dengan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap pola-pola yang muncul dalam literatur yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kontekstual Hadis

Hadis tentang niat terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari seperti berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ  
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ

إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ  
سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا  
يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemah: Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin al-Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan",

Hadis tentang niat memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun motivasi individu dalam kehidupan modern. Dalam konteks saat ini, niat yang benar menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks (Yahya & Zainuddin, 2021). Dengan niat yang ikhlas, seseorang dapat mengarahkan motivasinya untuk mencapai tujuan yang bermanfaat tanpa terjebak pada ambisi yang bersifat duniawi semata. Hadis ini mengajarkan bahwa nilai dari setiap tindakan tidak hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada niat yang mendasarinya (Mohd Syahmir Alias et al., 2019). Dalam kehidupan profesional, misalnya, niat yang tulus untuk melayani masyarakat dapat

memotivasi seseorang bekerja dengan integritas. Hal ini relevan dalam bimbingan dan konseling Islam, di mana konselor membantu konseli menemukan niat yang benar untuk memperbaiki diri (Gandini & Utami, 2024). Dengan demikian, hadis ini memberikan pijakan spiritual yang kuat dalam memotivasi individu untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam Islam, setiap aktivitas yang didasari oleh niat yang benar memiliki nilai ibadah, yang memberikan dimensi spiritual pada motivasi seseorang (Pakungwati & Desti Anggraeni, 2023). Hadis tentang niat menunjukkan bahwa motivasi seseorang dapat diarahkan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari ridha Allah SWT. Dalam konseling Islam, pemahaman ini membantu konseli menyadari bahwa perjuangan dan usahanya tidak pernah sia-sia jika diniatkan dengan baik. Motivasi yang berlandaskan niat ibadah menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Nilai ibadah ini memberikan energi tambahan dalam menghadapi kesulitan, karena konseli merasa usahanya memiliki makna yang lebih besar dari sekadar tujuan duniawi. Konselor berperan untuk mengintegrasikan konsep ini ke dalam motivasi konseli, sehingga setiap tindakannya menjadi lebih bermakna (Rachmat Bin Badani Tempo et al., 2019). Dengan cara ini, niat menjadi penggerak utama motivasi yang sehat dan berkesinambungan.

Pemahaman hadis tentang niat tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupi individu, karena niat sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam masyarakat modern, motivasi seseorang sering kali terganggu oleh tekanan sosial atau harapan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Bukhori, 2014). Konseling Islam

menggunakan hadis ini untuk membantu konseli mengevaluasi niatnya, sehingga tindakan yang diambil benar-benar mencerminkan nilai-nilai keimanan. Misalnya, dalam dunia kerja, seseorang mungkin termotivasi oleh niat yang salah, seperti mencari pujian atau pengakuan. Hadis ini mengingatkan bahwa niat yang salah dapat merusak nilai amal, meskipun secara lahiriah tindakan tersebut terlihat baik (Kuswaya & Ali, 2021). Konselor membantu konseli untuk kembali pada niat yang benar, yaitu melakukan segala sesuatu semata-mata untuk kebaikan dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, hadis ini relevan untuk membangun motivasi yang murni dalam konteks sosial yang penuh godaan.

Hadis tentang niat juga memiliki dimensi psikologis yang signifikan, karena niat memengaruhi cara seseorang memotivasi dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi (Efendy & Karim, 2024). Niat yang jelas dan tulus memberikan rasa tujuan yang kuat, yang sangat penting dalam menjaga semangat dan fokus seseorang. Dalam konseling Islam, konselor membantu konseli mengidentifikasi niatnya untuk memahami akar motivasi yang mendorong tindakan mereka. Ketika niat konseli tidak sejalan dengan tujuan hidupnya, hal ini sering kali menjadi sumber konflik internal (Hendrik, 2021). Dengan meluruskan niat, konseli dapat mengurangi tekanan emosional dan memperoleh motivasi yang lebih stabil. Konselor juga mendorong konseli untuk selalu memperbarui niatnya, karena niat yang kuat dan jelas akan membimbingnya dalam setiap langkah (Hutagalung & Ramadan, 2022). Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan panduan psikologis dalam membangun motivasi.

Dalam dsistem pembinaan, hadis tentang niat memiliki peran penting dalam

membentuk motivasi belajar yang benar. Motivasi belajar sering kali terdistorsi oleh niat yang salah, seperti hanya mengejar nilai atau pengakuan (Fawaid, 2010). Hadis ini mengajarkan bahwa niat belajar seharusnya diarahkan kepada pencarian ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama. Konselor Islam menggunakan konsep ini untuk membantu siswa atau mahasiswa memahami makna sejati dari proses belajar (Mahmudi, 2016). Ketika niat belajar menjadi ibadah, motivasi untuk belajar tidak lagi bergantung pada faktor eksternal, tetapi berasal dari kesadaran internal yang mendalam (Asrofi & Fajria, n.d.). Dengan demikian, hadis ini memberikan landasan bagi pendekatan motivasi dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam ibadah, niat memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas dan nilai amal seseorang. Motivasi untuk melaksanakan ibadah sering kali tergantung pada keikhlasan niat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis tentang niat (Suminto & Arinatussadiyah, 2020). Dalam konseling Islam, konselor menggunakan hadis ini untuk membantu konseli memahami pentingnya niat dalam membangun motivasi ibadah yang kokoh. Ketika konseli memahami bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendatangkan keberkahan, mereka akan lebih termotivasi untuk melaksanakannya (Artis, 2020). Misalnya, seseorang yang memahami niat shalat untuk mendekatkan diri kepada Allah akan melaksanakannya dengan lebih khushyuk dan penuh kesadaran. Proses konseling juga melibatkan evaluasi niat konseli dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan cara ini, hadis ini memberikan panduan yang jelas dalam

membangun motivasi beribadah yang sehat.

### **Peran Motivasi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu atau melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, baik eksternal maupun internal, dan berfungsi sebagai pendorong yang membangkitkan semangat serta ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup (Warsah et al., 2019). Dalam psikologi, motivasi sering kali dijelaskan sebagai proses yang mempengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mengejar tujuan (Koivisto & Hamari, 2019). Motivasi juga dapat berupa keinginan untuk memenuhi kebutuhan, mencapai prestasi, atau mendapatkan penghargaan (Schmidt et al., 2020). Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, motivasi tidak hanya dilihat dari sisi psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, di mana niat yang baik menjadi dasar utama dalam setiap tindakan yang dilakukan, menjadikannya bermakna secara moral dan ibadah (Janan et al., 2024). Dengan motivasi yang kuat, individu mampu mengatasi hambatan dan berkomitmen untuk meraih tujuan hidup yang lebih baik.

Motivasi dalam Islam merujuk pada dorongan internal yang lahir dari keimanan kepada Allah SWT dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba-Nya (Ekatushabe et al., 2021). Dalam konteks bimbingan dan konseling, motivasi menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran individu untuk berubah dan berkembang menuju kebaikan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak penekanan tentang pentingnya niat yang ikhlas sebagai landasan dari setiap tindakan manusia

(Noviani et al., 2014). Konselor Islam menggunakan nilai-nilai ini untuk menggerakkan konseli dalam memahami tujuan hidupnya. Motivasi yang lahir dari nilai-nilai Islam memberikan arah yang jelas bagi konseli dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya (Unger et al., 2020). Selain itu, konsep motivasi dalam Islam juga berkaitan erat dengan pengharapan kepada rahmat Allah dan upaya untuk memperoleh ridha-Nya. Dengan demikian, motivasi menjadi elemen penting dalam proses bimbingan yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga spiritual.

Motivasi berperan sebagai landasan awal yang memengaruhi efektivitas proses konseling Islam (Bukhari et al., 2023). Dalam pendekatan ini, konselor membantu konseli menemukan dorongan untuk mengatasi permasalahannya dengan memperkuat niat yang benar. Konseling Islam memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui motivasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Warsah et al., 2019). Konselor mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi konseli, seperti pemahaman akan tujuan hidup, makna ibadah, dan kesadaran akan tugas sebagai khalifah di bumi. Melalui pendekatan ini, konselor dapat membantu konseli menggali potensi dirinya untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi yang benar menjadi kunci bagi konseli untuk membangun semangat dalam proses perubahan diri (Schmidt et al., 2020). Hal ini sekaligus menegaskan bahwa motivasi yang kokoh merupakan fondasi dalam konseling berbasis Islam.

Motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri konseli, terutama dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang (Zheng et al., 2023). Konselor Islam membantu

konseli memahami bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari ikhtiar yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Proses konseling Islam melibatkan pemberian motivasi yang menguatkan kepercayaan konseli terhadap potensi dirinya sebagai hamba Allah. Konselor memberikan contoh dari Al-Qur'an dan Hadis tentang individu yang berhasil mengatasi keterbatasan diri melalui keyakinan dan usaha yang tulus (Fauzi et al., 2023). Motivasi ini mendorong konseli untuk mengubah cara pandangnya terhadap diri sendiri, sehingga mampu menghadapi situasi dengan lebih percaya diri. Selain itu, motivasi juga berfungsi untuk memperkuat komitmen konseli dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Salah satu peran utama motivasi dalam bimbingan dan konseling Islam adalah membantu konseli menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif. Konselor Islam memberikan pemahaman kepada konseli bahwa setiap ujian hidup adalah bagian dari takdir Allah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri manusia (Abdillah et al., 2021). Motivasi yang dibangun dalam proses konseling bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada konseli agar tetap tegar dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini, konselor mengajak konseli untuk melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan. Dengan motivasi yang baik, konseli dapat mengembangkan sikap optimis dan tawakal dalam menghadapi kesulitan (Yulianti, 2021). Konselor juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang memperkuat keyakinan konseli akan kemampuan dirinya untuk menghadapi rintangan. Oleh karena itu, motivasi menjadi elemen penting dalam

membantu konseli membangun ketahanan diri.

Motivasi berperan sebagai penggerak utama dalam proses perubahan yang diharapkan terjadi pada konseli selama konseling Islam berlangsung. Konselor Islam berusaha membantu konseli menyadari pentingnya perubahan tersebut dengan memberikan wawasan spiritual yang relevan (Putra et al., 2022). Dengan memperkuat motivasi melalui nilai-nilai Islam, konselor dapat mendorong konseli untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang berusaha mengubahnya (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat ini sering menjadi dasar motivasi dalam konseling Islam untuk menggerakkan konseli menuju perbaikan diri. Proses ini melibatkan penguatan iman dan keyakinan konseli terhadap potensi dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan motivasi yang kuat, konseli tidak hanya mampu menghadapi tantangan, tetapi juga mampu menjalani perubahan dengan keyakinan dan kesungguhan.

Motivasi yang tepat dapat membantu konseli mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih efektif. Konseling Islam memberikan pendekatan holistik yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan intelektual untuk membangun motivasi konseli (Qomaruzzaman, 2021). Konselor berperan memberikan panduan berdasarkan ajaran Islam yang relevan, sehingga konseli merasa didukung secara moral dan spiritual (Sukandar & Rifmasari, 2022). Motivasi ini mendorong konseli untuk berpikir jernih dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam Islam, konseli diajak untuk menggunakan akal yang diberikan Allah dengan optimal, sebagai bentuk syukur dan tanggung

jawab. Konselor juga mengajarkan doa dan dzikir sebagai bagian dari ikhtiar spiritual yang memperkuat proses pemecahan masalah (Mahmudi, 2016). Dengan pendekatan ini, konseli dapat mengatasi masalahnya dengan tenang dan terarah, didukung oleh motivasi yang lahir dari nilai-nilai agama.

Motivasi yang lahir dari bimbingan dan konseling Islam berfungsi untuk membentuk pola pikir positif pada konseli. Pola pikir ini penting dalam membantu konseli mengubah pandangan yang pesimis menjadi optimis dalam menghadapi kehidupan (Febriani et al., 2024). Dalam proses konseling, konselor mengajarkan pentingnya husnuzhan (berbaik sangka) kepada Allah, terutama dalam menghadapi ujian hidup. Pola pikir positif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam membantu konseli melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari rencana Allah yang membawa kebaikan (Ariyanti et al., 2021). Dengan motivasi yang tepat, konseli akan lebih mudah menerima keadaan dan mencari solusi atas masalahnya tanpa merasa putus asa. Konselor juga menanamkan nilai-nilai tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Hal ini memperkuat pola pikir positif yang membuat konseli lebih tangguh dalam menghadapi situasi apapun.

Motivasi berpengaruh langsung terhadap pencapaian tujuan akhir konseling Islam, yaitu membantu konseli menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan emosional. Dalam Islam, tujuan utama hidup manusia adalah mendapatkan ridha Allah melalui setiap amal dan keputusan yang diambil (Priyanto et al., 2020). Konselor Islam memanfaatkan motivasi untuk membantu konseli memahami tujuan hidup yang lebih besar ini. Motivasi yang diperkuat dengan nilai-nilai agama menjadikan



proses konseling lebih bermakna bagi konseli (Tasbih, 2024). Konselor menanamkan bahwa setiap perubahan yang dilakukan konseli adalah bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dengan motivasi yang kokoh, konseli dapat mencapai tujuan konseling secara optimal, baik dalam aspek pemecahan masalah maupun pembentukan karakter. Akhirnya, motivasi menjadi kekuatan utama yang membantu konseli menjalani hidup dengan penuh makna dan kesadaran spiritual.

### **Hubungan Antara Motivasi dan Niat dalam Islam**

Dalam Islam, motivasi dan niat memiliki hubungan yang sangat erat, di mana niat menjadi penggerak utama dari motivasi seseorang (Mohd Syahmir Alias et al., 2019). Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya," menekankan pentingnya niat dalam menentukan nilai amal. Dalam konteks konseling Islam, konselor berperan membantu konseli meluruskan niatnya agar setiap tindakan yang dilakukan memiliki nilai spiritual dan berdampak positif (Maulida A et al., 2023). Ketika konseli memiliki niat yang baik, motivasinya untuk mencapai tujuan menjadi lebih kuat dan terarah. Proses konseling juga melibatkan penguatan niat konseli melalui penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Suryani et al., 2021). Dengan demikian, motivasi yang lahir dari niat yang tulus akan mendorong konseli untuk bertindak dengan penuh kesadaran. Hal ini menjadikan niat sebagai elemen utama dalam membangun motivasi yang sehat dan berkesinambungan.

Motivasi yang didasarkan pada niat yang tulus memberikan kekuatan emosional dan spiritual kepada konseli untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam Islam, niat yang ikhlas adalah awal dari segala kebaikan, yang mengarahkan

manusia untuk bertindak sesuai dengan perintah Allah (Ahmad Perdana Kusuma, 2021). Konselor Islam sering menggunakan pendekatan ini untuk membantu konseli memahami makna niat yang benar dalam setiap aktivitasnya. Misalnya, niat yang kuat dalam memperbaiki diri tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku, tetapi juga memberikan dampak psikologis berupa rasa damai dan optimisme. Proses ini mencakup diskusi mendalam tentang bagaimana niat yang baik mampu membimbing individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mohd Syahmir Alias et al., 2019). Dengan melibatkan penguatan niat, konseling Islam menciptakan motivasi yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga berkelanjutan. Hal ini menjadikan motivasi sebagai salah satu alat utama untuk memperkuat keimanan dan memfokuskan energi konseli ke arah yang positif.

Niat yang ikhlas juga menjadi pedoman moral dalam membedakan motivasi yang baik dan buruk, sehingga tindakan konseli tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam (Abdusshomad, 2020). Dalam konseling, konselor mengingatkan konseli untuk selalu mengevaluasi niatnya sebelum mengambil keputusan. Hal ini penting karena niat yang salah dapat mengarahkan seseorang pada motivasi yang keliru, yang pada akhirnya berujung pada tindakan yang tidak sesuai dengan syariat. Sebaliknya, niat yang benar mampu menyaring motivasi dari dorongan-dorongan yang bersifat egois atau duniawi semata. Konselor memberikan bimbingan kepada konseli untuk selalu menjadikan niat yang ikhlas sebagai patokan dalam merumuskan tujuan hidupnya (Arkiang & Adwiah, 2019). Dengan niat yang lurus, konseli dapat mengembangkan motivasi yang tidak hanya produktif, tetapi juga bernilai ibadah. Oleh karena itu, niat berfungsi

sebagai filter moral yang memastikan motivasi tetap berada dalam jalur yang benar.

Dalam perspektif Islam, niat dan motivasi juga memengaruhi cara konseli memaknai kesuksesan dan kegagalan dalam hidup. Konselor Islam membantu konseli memahami bahwa niat yang benar akan menjadikan setiap usaha, baik yang berhasil maupun tidak, tetap bernilai di sisi Allah (Kharisman, 2011). Kesadaran ini memberikan ketenangan psikologis bagi konseli dalam menghadapi berbagai situasi, karena ia menyadari bahwa usahanya adalah bagian dari ibadah. Dengan motivasi yang didasari oleh niat yang tulus, konseli dapat menerima kegagalan sebagai ujian dari Allah yang membawa hikmah dan pelajaran. Konselor menekankan bahwa keberhasilan sejati dalam Islam bukan hanya pada hasil akhir, tetapi pada proses dan niat yang mendasarinya (Akmal et al., 2024). Pemahaman ini membantu konseli mengelola ekspektasi dan tetap termotivasi untuk terus berusaha. Dengan demikian, hubungan antara niat dan motivasi menciptakan pola pikir yang sehat dan spiritual dalam menghadapi realitas kehidupan.

Proses konseling Islam juga mengintegrasikan niat dan motivasi untuk memperkuat dimensi ibadah dalam kehidupan konseli (Aulia, 2021). Dalam Islam, setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dapat bernilai ibadah, termasuk dalam upaya menyelesaikan masalah hidup. Konselor membantu konseli memahami bahwa motivasi yang lahir dari niat yang tulus akan membuat setiap tindakan lebih bermakna, karena diarahkan kepada tujuan yang lebih besar, yaitu mencari ridha Allah (Rahmasari, 2019). Pendekatan ini mengajarkan konseli untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya, sehingga motivasi yang

dimiliki menjadi lebih kuat dan terarah. Dengan motivasi yang didasarkan pada niat ibadah, konseli dapat menjalani proses perubahan diri dengan lebih ikhlas dan konsisten (Aulia, 2021). Oleh karena itu, konseling Islam tidak hanya fokus pada solusi praktis, tetapi juga pada pembentukan niat yang baik sebagai landasan motivasi yang berkesinambungan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hadis tentang niat memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun motivasi manusia, terutama dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Niat yang benar menjadi landasan utama dalam menentukan nilai amal seseorang, sekaligus sebagai penggerak motivasi yang murni dan terarah. Dalam bimbingan dan konseling Islam, niat membantu konseli menyadari tujuan hidupnya yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemahaman ini memberikan dimensi spiritual pada motivasi, menjadikannya tidak hanya bersifat temporer tetapi juga berkesinambungan.

Integrasi antara niat dan motivasi juga membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik di ranah pribadi, sosial, maupun profesional. Niat yang diluruskan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi filter moral yang memastikan motivasi seseorang tetap berada dalam jalur yang benar. Dalam konteks pendidikan, niat yang tulus memotivasi proses belajar sebagai ibadah, sehingga menghasilkan semangat belajar yang lebih bermakna. Dalam ibadah, niat menjadi fondasi untuk membangun motivasi spiritual yang kokoh, menjadikan

setiap tindakan bernilai ibadah di sisi Allah.

Secara psikologis, niat memberikan rasa dan tujuan yang kuat, yang memengaruhi cara seseorang memotivasi dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa niat tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Dengan demikian, pemahaman kontekstual terhadap hadis tentang niat menjadi landasan penting dalam membangun motivasi yang berorientasi pada tujuan yang mulia.

Akhirnya, dalam bingkai konseling Islam, hadis tentang niat memberikan panduan praktis dan spiritual dalam membantu konseli menemukan motivasi yang benar. Dengan niat yang tulus, setiap usaha dan perjuangan konseli tidak hanya bermakna di dunia, tetapi juga membawa pahala di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa motivasi yang lahir dari niat yang benar menjadi elemen kunci dalam membangun kehidupan yang produktif, bermakna, dan diridhai Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Rofiah, Y., & Azizah, N. (2021). Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 1(1), 65–90. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.366>
- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Ahmad, N. M., Dzulkifli, N. N., Jamil, N. I., Mohamed, A. H., Sapari, J. M., Izaddin, A., Mohd, S., Nadthira, N., & Awang, C. (2022). Analytical Separation Method : A Student ' s Perception on Analogy-based Teaching for Terminology. *ASM Science Journal*, 17, 1–11. <https://doi.org/doi.org/10.32802/asmscj.2022.887>
- Ahmad Perdana Kusuma. (2021). Child Religious Protection for the Muallaf Family in Sibolangit District, Deli Serdang Regency (Analysis of Child Protection Law No.35 of 2014 and the Concept of Hadhonah). *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*, 3(1), 8–20. <https://doi.org/10.33258/biohs.v3i1.352>
- Akmal, O., Sulaiman, R., & Amir, M. (2024). Kebersihan dalam Perspektif Hadis : Studi Analisis Kebersihan di Sekolah Dasar Karang Sari Kecamatan Medan Polonia. 8(1), 1237–1245. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4111>
- Al-Bukhari, M. bin I. (1977). *Shahih al-Bukhari*. al-Maktabah al-Islamiyah.
- Ariyanti, Kesbi, F. G., Tari, A. R., Siagian, G., Jamilatun, S., Barroso, F. G., Sánchez-Muros, M. J., Rincón, M. Á., Rodriguez-Rodriguez, M., Fabrikov, D., Morote, E., Guil-Guerrero, J. L., Henry, M., Gasco, L., Piccolo, G., Fountoulaki, E., Omasaki, S. K., Janssen, K., Besson, M., ... A.F. Falah, M. (2021). KONSEP ETIKA GURU DAN PESERTA DIDIK MENURUT HADRATUSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI DALAM TERJEMAHAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIMDAN RELEVANSINYADENGAN PENDIDIKAN AKHLAK KONTEMPORER. In *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* (Vol. 4, Issue 1). [http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/105444](http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/105444)

- 0A[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237)
- Arkiang, F., & Adwiah, R. (2019). Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>
- Artis, A. (2020). Muallaf Center BKMR An-Nur Provinsi Riau: Layanan Pendampingan dan Pembinaan Kepada Muallaf. *Idarotuna*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9405>
- Asrofi, M., & Fajria, I. (n.d.). *Hal\_11-21\_Minat\_dan\_motivasi\_belajar-with-cover-page-v2.pdf*.
- Aulia, A. G. (2021). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 187–196. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14367>
- Bukhari, B., Lintina, S., Sabiruddin, S., Mistarija, M., Ismail, A., & Maisharah K, S. (2023). The Mediating Role of Religiosity on the Big Five Personalities and Marital Satisfaction in Indonesia: A Perspective of Da'wah Psychology. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/0020236369600>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Efendy, R., & Karim, A. R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Al-Thariqah*, 9(1), 1–15. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).11173](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).11173)
- Ekatushabe, M., Kwarikunda, D., Muwonge, C. M., Ssenyonga, J., & Schiefele, U. (2021). Relations between perceived teacher's autonomy support, cognitive appraisals and boredom in physics learning among lower secondary school students. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00272-5>
- Fauzi, M., Nursalim, N., Fadilah, A., & Gunawan, A. (2023). Islamic Higher Education Role on Teacher Competence and Students' Learning Difficulties in Islamic School. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(1), 92–109. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i1.294>
- Fawaid, A. (2010). Mengunjungi Tempat Suci; Ragam Motivasi Wisata Religious. *Karsa*, XVIII.
- Febriani, E., Oktaviani, C., & Kumaidi, M. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1081–1093. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1074>
- Galugu, N. S., & Sumarlin, S. (2020). Pemberdayaan Keluarga Muallaf Pra-Sejahtera di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 67–71. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.39>
- Gandini, M. D., & Utami, R. R. (2024). *Nasehat Dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji Dan Relevansinya Terhadap Ajaran Agama Islam*. 4.

- Hasan, J. (2021). ARAH DAN MODEL PEMBINAAN MUALLAF DEWAN DAKWAH ACEH DAN FORUM DAKWAH PERBATASAN. *KALAM: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 3.
- Hendrik, H. (2021). Belajar Hidup Berdampingan: Studi mengenai Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(2), 196–207.  
<https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1275>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Janan, D., Mohamad Tarmizi, M. H., Punaji Setyosari, Norliza Jamaluddin, Siti Saniah Abu Bakar, & Lin Chia Ying. (2024). MODEL OF TEACHING MALAY LANGUAGE TO NON-NATIVE AND FOREIGN SPEAKER. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 21(1), 1–38.  
<https://doi.org/10.32890/mjli2024.21.1.1>
- Kharisman, A. B. U. U. (2011). *SUKSES DUNIA AKHIRAT DENGAN ISTIGHFAR DAN TAUBAT*. Pustaka Hidayah.
- Koivisto, J., & Hamari, J. (2019). The rise of motivational information systems: A review of gamification research. *International Journal of Information Management*, 45(June 2017), 191–210.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.10.013>
- Kuswaya, A., & Ali, M. (2021). The Concept of Peace in the Qur'an: A Socio-Thematic Analysis of Muslims' Contestation in Salatiga, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 73.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.10483>
- Mahmudi, I. (2016). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>
- Marlina, T., Hariadi, J., & Effendi, D. I. (2020). Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besary. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 19–35.  
<https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.224>
- Maulida A, Hamdi, Hannah, Ananti H, & Nadjwa S. (2023). Konsep Investasi Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1, 1–15.  
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Maullasari, S. (2018). Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam ( Bki ). *Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188.  
<http://eprints.walisongo.ac.id/8732/>
- Mohd Syahmir Alias, Mohammad Zulfakhairi Mokhtar, Khairul Bariyah Othman, Abang Mohd Razif Abang Muis, & Musmuliadi Kamaruding. (2019). Signifikan Niat dalam Melaksanakan Penyelidikan Islam. *Jurnal Maw'izah*, 1–13.
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52–68.

- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119.  
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Noviani, F., Bahari, Y., & Fatmawati. (2014). Fungsi Imitasi, Sugesti Dan Simpati Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(6), 17.
- Pakungwati, S., & Desti Anggraeni, R. (2023). Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 93–101.  
<https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.544>
- Priyanto, S., Dermawan, M. K., & Runturambi, A. J. S. (2020). ISLAH AS THE KEY SUCCESS OF TERRORIST DISENGAGEMENT PROCESS IN INDONESIA. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(1), 157–168.  
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no1.11>
- Putra, D. I. A., Farida, U., Sartika, D., Kasdi, A., & Handayani, S. (2022). Quranic Mental Health amidst pandemic: a cultural-hermeneutic reading to the Salawat community in Indonesia. *Mental Health, Religion and Culture*, 00(2), 1–15.  
<https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2009787>
- Qomaruzzaman, B. (2021). The theology of non-violent Islamic education based on Al-Sira Al-Nabawiyah. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 77(4).  
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6268>
- Rachmat Bin Badani Tempo, Akhmad Hanafi Dain Yunta, & Saifullah Bin Anshor. (2019). Tinjauan Fikih Terhadap Nasihat kepada Penguasa. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 106–124.  
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.86>
- Rahmasari, B. (2019). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis. *UIN Syarif Hidayatullah Institutional Repository*, 13–63.
- Schmidt, S. K., Hemmestad, L., MacDonald, C. S., Langberg, H., & Valentiner, L. S. (2020). Motivation and Barriers to Maintaining Lifestyle Changes in Patients with Type 2 Diabetes after an Intensive Lifestyle Intervention (The U-TURN Trial): A Longitudinal Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 7454.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph17207454>
- Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 87–100.  
<https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>
- Suminto, S., & Arinatussadiyah, A. (2020). The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 62.  
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2497>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahriza, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.1>

- Tasbih, T. (2024). *Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Autis Berbasis Media Audiovisual*. 11(1), 47–60.
- Unger, J. P., Morales, I., De Paepe, P., & Roland, M. (2020). Integrating clinical and public health knowledge in support of joint medical practice. *BMC Health Services Research*, 20(Suppl 2), 1–12.  
<https://doi.org/10.1186/s12913-020-05886-z>
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Yahya, A., & Zainuddin, M. (2021). The Interpretation of the Hadith on the Characteristics of Women and Its Implications for Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 276.  
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9593>
- Yulianti, K. (2021). Teaching and Learning during COVID-19 Pandemic: A Qualitative Study on Elementary School Teachers in Indonesia Teaching and Learning during COVID-19 Pandemic: A Qualitative Study on. *The Qualitative Report*, 26(12), 3900–3910.  
<https://doi.org/org/10.46743/2160-3715/2021.5079>
- Zain, A. (2019). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN AL-HADITS. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 40–53.  
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>
- Zheng, S., Chen, J., Liao, J., & Hu, H. L. (2023). What motivates users' viewing and purchasing behavior motivations in live streaming: A stream-streamer-viewer perspective. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 72(March), 103240.  
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103240>